

Tanggapan Kiai dalam Menyikapi Pementasan Kesenian Ludruk di Wilayah Giligenting

Ahmad Zubairi

Abdul Wahid

Program Pascasarjana Institut Keislaman Annuqayah

Email : zubairimarguso@gmail.com

Abstrak

Pementasan kesenian Ludruk di kecamatan Giligenting memunculkan berbagai ragam tanggapan dari masyarakat, kiai sebagai tokoh keagamaan ada yang membolehkan dan ada juga yang menolak. Ludruk menimbulkan berbagai tanggapan penilaian sebagai suatu hal yang melanggar hukum Islam dan sebagian dari para kiai ada yang membolehkan. Maka dari itu penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan kiai terhadap pementasan kesenian Ludruk yang dipentaskan di kecamatan Giligenting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data berupa hasil observasi dan wawancara di Wilayah Kecamatan Giligenting. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui gambaran umum wilayah kajian yaitu wilayah Giligenting, sedangkan wawancara dilakukan sebagai cara untuk mendapat informasi dari beberapa informan terkait respon masyarakat dan kiai terhadap pementasan kesenian Ludruk. Peneliti menemukan ketegangan antara agama dengan budaya. Kiai melakukan penolakan terhadap pementasan kesenian Ludruk berdasarkan hukum-hukum Islam yang berlaku. Kiai mengecam kesenian Ludruk sebagai hal kurang baik serta menjadi ladang maksiat yang dapat merugikan nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Namun, tidak semua kiai menolak pementasan Ludruk tersebut ada pula yang menanggapi bahwa tingkat keharamannya tidak terlalu banyak.

Kata Kunci : Kiai, Masyarakat, Ludruk

Abstract

The Ludruk art performance in Giligenting sub-district gave rise to various responses from the community, some kiai as religious figures allowed and there were also those who rejected it. Ludruk gave rise to various responses assessing it as something that violates Islamic law and some kiai allow it. Therefore, this research is to find out how the kiai respond to the Ludruk art performance which is staged in Giligenting sub-district. The research is a qualitative method by collecting data in the form of observations and interviews in the Giligenting District Area. Researchers conducted observations to find out a general description of the study area, namely the Giligenting area, while interviews were conducted as a way to obtain information from several informants regarding the response of the community and kiai to the Ludruk art performance. Researchers found several tensions between religion and culture. Kiai rejects Ludruk art performances based on applicable Islamic laws. Kiai criticized Ludruk art as being bad and being a field of immorality that could harm Islamic values in people's lives. However, not all kiai rejected the Ludruk performance, there were also those who responded that the level of haraam was not too much.

Keyword : Kiai, Public, Ludruk

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang memiliki pandangan luas dan fleksibel . Banyak sekali ilmu-ilmu yang bisa dipelajari dalam Islam dari segi kehidupan hingga ilmu yang mempelajari tentang seni dan budaya. Islam merupakan agama yang sangat mencintai keindahan sehingga terdapat aspek dalam Islam yang berhubungan dengan seni dan budaya. Islam merupakan agama yang sangat menghargai seni, hal ini dikarenakan seni merupakan cara termudah dalam penyebaran agama Islam di belahan dunia khususnya di pulau jawa dan merupakan cara dakwah yang paling tepat. Masyarakat akan mudah memahami nilai agama Islam yang dibawa melalui seni karena dakwah yang bisa melekat yaitu tanpa melalui kekerasan.¹

Di Pulau Madura banyak sekali kesenian lokal di antaranya yaitu merupakan kesenian yang berasal dari Jawa khususnya kesenian daerah Jawa Timur yang telah mengalami jam tayang yang cukup panjang hingga saat ini masih populer di kalangan masyarakat Madura. Salah satu dari sekian banyak kesenian yang ada di pulau Madura dengan penggemar terbanyak yaitu Ludruk.² Keunikan dari seni Ludruk ini sendiri yaitu di mana pemerannya atau pemainnya yang keseluruhan adalah laki-laki. Sedangkan dalam pementasannya Ludruk sering menampilkan berbagai acara seperti temangan dalam pernikahan, tarian, lawak, dan cerita yang dibawakan mengusung tema Sejarah, legenda dan lain-lain. Ludruk biasanya ditampilkan di berbagai macam acara seperti pernikahan, petik laut, selamatan dan berbagai macam lainnya.

Bagi masyarakat kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep Ludruk berfungsi sebagai hiburan namun masyarakat juga mengambil beberapa amanat yang bisa diambil dari pementasan Ludruk yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hal ini dikarenakan Ludruk ditampilkan dengan bahasa yang mudah dipahami. Kepopuleran Ludruk di kecamatan Giligenting tidak semuanya berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dikarenakan kesenian Ludruk memiliki kesenjangan dengan penolakan Kiai

¹Muhammad Abet Al-Jaibiri, *Post Tradisional dalam Islam* (Yogyakarta : Lkis, 2000), hlm.23.

²*Ludruk* adalah sebuah pertunjukan atau drama yang memperlihatkan unsur kebudayaan lokal tradisional Madura. Selain melakonkan adegan-adegan kehidupan sehari-hari (Persoalan keluarga, perkawinan dan masalah-masalah sosial lainnya), bahkan *Ludruk* juga menampilkan episode perang kemerdekaan serta cerita pahlawan dan legenda-legenda Madura dan Jawa. Pernyataan ini dibukukan oleh Peacock pada tahun 1962-1963.

Meskipun demikian penonton Ludruk tetap tidaklah berkurang dan penolakan tersebut bukan menjadi halangan bagi seniman Ludruk untuk mementaskan budaya dan tradisi yang melekat pada kehidupan mereka meskipun terdapat unsur fanatik terhadap kesenian Ludruk yang dimunculkan oleh beberapa Kiai yang ada di kecamatan Giligenting. Namun hal ini tidak sama sekali mengurangi minat masyarakat terhadap kesenian Ludruk. Hal ini dikarenakan penolakan Kyai terhadap kesenian Ludruk tidak sepenuhnya disetujui oleh masyarakat kecamatan Giligenting dan mereka beranggapan bahwa Ludruk merupakan budaya yang harus dilestarikan.

Beberapa di antara mereka bahkan dengan semangat untuk menghadiri pementasan Ludruk. Yang mana keadaan ini bertentangan dengan watak orang Madura yang dengan slogannya patuh dengan Kiai dan di sini kita bisa mengkaji karena ada sebagian Kiai yang membolehkan dalam pertunjukan Ludruk dan ada juga sebagian Kiai yang menolak atau fanatik terhadap tontonan Ludruk. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat tema "Tanggapan Kiai Dalam Menyikapi Pementasan Kesenian Ludruk Yang Ada Di Wilayah Giligenting" untuk mengetahui pandangan kiai terhadap pementasan Ludruk yang ada di kecamatan Giligenting.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berhubungan dengan kajian khalayak media. Kajian khalayak media yang banyak dilakukan oleh penelitian studi media dan budaya adalah pendekatan etnografi yang meminjam dari tradisi antropologi. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari pertunjukan Ludruk dan interview dengan Kiai, Masyarakat, Sutradara, Para Pemain, dan Penonton. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua; (1) data Primer yang diperoleh dengan cara memahami, mengamati dan menyaksikan apa yang terjadi sesungguhnya pada pementasan kesenian Ludruk yang menjadi objek penelitian ini dan bertanya kepada pemain dan sutradaranya serta kepada penonton yang menonton pementasan Ludruk tersebut. Tak lupa juga selain pemain, sutradara, dan penonton juga ditanyakan kepada kyai mengenai tanggapan dari pementasan kesenian Ludruk ini; (2) data Sekunder yang diperoleh dari buku, artikel dan naskah yang berisi tentang materi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Adapun lokasi yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu di lingkungan wilayah Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep. Penelitian ini lebih memfokuskan pada Tanggapan Kiai dan Masyarakat terhadap pementasan Ludruk tersebut. Sehingga penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Sedangkan cara pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendalami penelitian ini yaitu dengan cara melakukan observasi dan terlibat langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dan juga menggunakan wawancara kepada beberapa pihak yang akan di jadikan informan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu Kiai, Sutradara, Masyarakat dan Penonton.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengumpulan data berdasarkan hasil wawancara dari Kiai mengenai Pandangan terhadap pementasan kesenian Ludruk. Selanjutnya melakukan wawancara dengan masyarakat sekaligus orang yang biasa menyaksikan pementasan kesenian Ludruk. Tak lupa juga peneliti melakukan wawancara dengan sutradara disaat Ludruk melakukan pementasan.

Setelah data dikumpulkan, lalu diolah dengan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian. Lalu data tersebut dianalisis menggunakan teknik triangulasi, dimana data tersebut ditata secara otomatis berdasarkan catatan hasil observasi, interview dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang objek yang akan di teliti.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sejarah Ludruk Menurut Djajakusuma, yang dikutip oleh Henri Supriyanto, Ludruk adalah teater rakyat yang dikenal di kalanganrakyat Jawa timur sejak tahun 1822.³ Pendapat lain, oleh Poerbokoesoemo, bahwa Ludruk sudah dikenal sejak abad 13, khususnya di masa kejaayaan Kerajaan Majapahit. Namun secara faktual, Pigeaud mengatakan bahwa Ludruk mulai ditonton orang pada tahun 1822.⁴ Pendapatyang berbeda ini memperlihatkan terbatasnya data yang tertulis tentang Ludruk. Supriyanto juga berpendapat, dengan mengutip Gencke dan Roorda, yang menulis kamus “*Javanansch Nederduitsch Woordenboek*”, memaparkan bahwa dari kata Ludruk secara

³ Henri Supriyanto, *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur* (Jakarta: Grasindo, 2012).hlm.36

⁴ Pendapat Poerbokoesoemo dan Pigeaud dimuat dalam *Teater Tradisional Indonesia, Indonesia Indah*, Buku Ke 6, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, 1996).hlm.35

harfiah memiliki makna badut. Perkembangan yang lebih kemudian, Supriyanto menuturkan, bahwa Poerwadarminta, dalam buku —Baoe Sastra Djawal, menegaskan bahwa kata dari Ludruk yaitu teledhek (penari wanita) dan badhut (pelawak). Dari sumber yang berbeda, Brandon mengatakan bahwa Ludruk pada mulanya adalah bentuk dari teater yang digunakan untuk mendemonstrasikan kekebalan, sedangkan Peacock dan Poerbokoesoemo mengatakan ada unsur-unsur ritual untuk slametan yang disebut sebagai Ludruk besutan. Ki Bambang Pulasara Putra dan Sudino berkata bahwa asal muasal dari Ludruk adalah permainan yang bertolak belakang dari kesaktian-kesaktian dan disebut Ludruk Badran, dengan peralatan yang masih begitu sangat sederhana dan diikuti dengan mistik. Ludruk ini adalah Ludruk yang paling tua dan pada intinya masih merupakan salah satu upacara keagamaan, yang ada di sekitar abad 13-14. Jadi hampir bersamaan dengan masa peralihan dari zaman Hindu ke Islam, namun data yang valid sulit untuk diketahui.

Dari pendapat-pendapat di atas Ludruk adalah salah satu teater khas rakyat Jawa Timur yang telah ada sejak abad ke-13 M pada masa Kerajaan Majapahit dan kepopulerannya tersebar ke banyak tempat di wilayah Jawa Timur, termasuk Kabupaten Sumenep. Di Kabupaten Sumenep terdapat beberapa kelompok kesenian Ludruk, salah satunya adalah Kelompok Ludruk Rukun Karya. Dalam pertunjukan Ludruk selalu pasti ada sajian *tandhaknya*, yaitu seorang laki-laki yang memainkan karakter seorang perempuan. Tandhak dalam seni pertunjukan Ludruk memiliki arti yang sama dengan teledhek atau travesty, yaitu sebutan bagi penari atau aktor laki-laki yang memakai busana perempuan dan memainkan karakter sebagai perempuan. Biasanya mereka berpakaian dan bertingkah laku layaknya perempuan yang bertujuan menggantikan kehadiran sosok perempuan sebenarnya di atas panggung. Pada catatan yang ada mengenai saksi mata yang menonton pertunjukan Ludruk pada tahun 1822, Ludruk dibintangi oleh 2 orang yaitu satu pemain dagelan yang lucu dan seorang laki-laki yang berbusana perempuan. Hal itu disebabkan karena pada masa lahirnya kesenian Ludruk, terdapat norma agama maupun adat di Jawa yang tidak membolehkan perempuan untuk tampil di muka umum, khususnya pada malam hari.

Pementasan kesenian Ludruk adalah acara yang sangat di nanti-nanti oleh warga Giligenting. Sejak zaman dahulu masyarakat senang sekali menyaksikan

pementasan pementasan Ludruk ini, baik dari Tingkat dewasa maupun Tingkat anak-anak. Pementasan kesenian Ludruk adalah pementasan yang begitu artistik, dramatik, dan menghibur. Pada pementasan kesenian Ludruk biasanya dalam pementasannya selalu diangkat cerita rakyat misalnya yang ada dalam beberapa Sejarah kerajaan, khususnya cerita yang menampilkan mengenai seseorang yang sakti, *delictum* pada negara, atau *genreromantic* yang legendaris. Pada pertunjukan ini yang memerankan peran adalah pria yang menyesuaikan dengan keadaan peran yang di perankan. Dan jika mempunyai peran sebagai wanita, maka pria itu akan berhias seperti Wanita. Dan begitu setelahnya. Sebelum pementasan pada cerita pertama, pada pementasan Ludruk ada beberapa sesi sebelum acara yaitu tari-tarian yang menggunakan tarian tradisional khas Ludruk ataupun tarian-tarian daerah dan lawak. Walaupun para pemain merupakan seorang pria, namun mengenai tari, mereka tidak kalah gemulai dan lincah dengan para wanita. Orang yang belum pernah menyaksikan pementasan kesenian Ludruk atau orang yang belum terbiasa menonton Ludruk, tidak akan percaya bahwa para penari Wanita pada sebelum acara pada pementasan seni Ludruk merupakan seorang pria. Tarian yang dipentaskan dalam penampilan sebelum acara ini begitu bagus dalam menghayati perannya. Sesi kedua sebelum acara yaitu lawak. Dari begitu banyaknya sesi, lawaklah yang menjadi sesi paling menghibur dan paling diunggu-tunggu oleh para masyarakat Giligenting. Biasanya masyarakat selalu hadir dan tidak mau ketinggalan pada sesi ini. Sehingga jauh sebelum sampai dari sesi ini, biasanya para masyarakat sudah menunggudi depan panggung pementasan Ludruk. Pada sesi ini, masyarakat sangat menyukai dan sangat senang di karenakan sesi inilah yang sangat di tunggu oleh masyarakat dan mereka sangat sering tertawa karna lelucon yang mereka tonton sangat menghibur. Hal ini dikarenakan pemeran lawak begitu menguasai perannya pada saat melawak sehingga sangat lihai untuk menghibur masyarakat. Pemain pada sesi ini selalu diperankan para pemain pilihan yang di khususkan pada sesi lawak ini dan memang memiliki kemampuan lain sehingga lebih di kenal oleh warga madura pada umumnya dan masyarakat Giligenting pada khususnya dari pada pemeran lainnya.

Ada dua jenis kesenian Ludruk yang begitu dikenal juga populer di lingkungan warga Giligenting yaitu rukun family yang dulu orang banyak menyebut dengan nama rukun keluarga dan rukun karya. Untuk mengundang dua jenis Ludruk ini, Masyarakat

Giligenting memesan dari jauh-jauh hari dikarenakan padatnya pengunjung atau peminat dari banyak tempat. Namun ada juga beberapa warga Giligenting yang yang kontra dengan salah satu dari dua grub Ludruk tersebut, jika ada acara yang menggunkan pementasan Ludruk, sering kali lebih pro ke satu jenis Ludruk itu-itulah saja yang di tonton secara berkelanjutan. Baik atau buruknya pementasan kesenian Ludruk ini jika di pandang dari sudut yang berbeda mengenai aspek musik atau gamelan yang menjadi pengiring setiap pementasan, pemain, lucu atau tidaknya sesi lawak, Kisah-kisah yang di mainkan pada saat pementasan, dengan alat-alat yang menggunakan teknologi untuk menyetting atau mengatur situasi dan kondisi. Ada beberapa aspek menjadi penilaian masyarakat yaitu berada pada lucu tidaknya pada saat pementasan lawak. Lawak merupakan pertunjukan dalam Ludruk yang sangat di gemari dan ditunggu oleh para penonton selain dari pertunjukan yang lain yang ada di dalam pementasan kesenian Ludruk ini. Pada pementasan lawak ini jumlah warga yang menonton tak bisa di pungkiri memang sangat banyak, namun biasanya warga yang menonton akan pulang sehingga penonton setelah pertunjukan lawak ini menjadi berkurang. Biasanya penonton Wanita dan anak kecil yang ikut menonton pertunjukan ini akan meninggalkan tempat disaat pementasan lawak telah selesai yaitu kurang lebih sekitar pukul 24.00 WIB. Tak bisa di pungkiri pula bagi pria maupun Wanita yang begitu menggemari pementasan Ludruk ini akan menyaksikan hingga acraya selesai yaitu kurang lebih pukul 04.00 WIB dini hari atau sekitar sebelum adzan subuh berkumandang.

Pada saat menyaksikan pementasan kesenian Ludruk ini, keadaan warga yang menonton pertunjukan biasanya menggunakan alas duduk tikar atau batu. Masyarakat yang sangat senang dan antusias dalam menyaksikan pertunjukan Ludruk ini dan lebih-lebih banyak Masyarakat yang sampai menempati tempat duduk bahkan sebelum adzan isya berkumandang. Banyak warga yang memilih menggelar tikar yang bisa digunakan sebagai tempat duduk yang aman dan nyaman. Kardus atau plastik yang posisinya berada depan panggung pementasan. Untuk memilih atau *request* tempat Masyarakat terlebih dahulu menggelar tikar yang menandakan tempat tersebut sudah ada orang yang akan menempati tempat tersebut. Jika tikar sudah digelar setiap warga tidak akan menempati atau merebut tempat tersebut. walaupun pementasan Ludruk di laksanakan kurang lebih sekitar pukul 20.00 WIB tapi keadaan tempat acara pementasan sangat

padat dimulai dari jam 18.00 WIB bahkan ada Sebagian dari mereka yang datang di jam sebelum solat maghrib untuk membeli makanan terlebih dahulu. Sebelum dilaksanakan pementasan sebaian penonton membeli beberapa makanan yang biasanya di jual di wilayah pementasan, misalnya soto, kacang, krupuk, rujak, dan masih banyak makanan lainnya. Banyak diantaranya anak-anak kecil yang biasanya lebih suka makanan ringan seperti arum manis dan mainan anak-anak seperti robot, balon dan lain-lain. Ada Sebagian yang menjual makanan dan mainan saat pementasan Ludruk yang berasal dari luar pulau Giligenting.⁵

Fungsi kesenian Ludruk bagi Masyarakat

Disaat pementasan Ludruk sering kali, kesenian tradisional Ludruk selalu membawa sebuah tujuan yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai (penonton). Maka dengan demikian, sebagai sebuah seni pertunjukan, kesenian tradisional Ludruk selalu ingin memperlihatkan atau menampilkan pesan atau sebuah nilai yang sesuai dengan masanya. Secara garis besar nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam seni pertunjukan kesenian tradisional Ludruk pada masyarakat Giligenting diantaranya sebagai berikut:

- a. Fungsi Komunikasi Dalam kehidupan tradisional, masyarakat Indonesia sudah mengenal tiga jenis penyalur komunikasi dalam berinteraksi untuk menyampaikan aspirasi.

Ketiga aspek itu adalah komunikasi lewat ajaran keagamaan, ilmuwan, dan seni pertunjukan. Dari ketiga aspek tersebut seni pertunjukan atau pementasan memiliki pengaruh yang sangat besar untuk mencapai sasarannya baik didaerah perkotaan maupun di desa terpencil.⁶

Dalam setiap pertunjukan atau pementasan kesenian tradisional biasanya gambaran yang diberikan tentang keadaan atau kondisi pada masa lampau dan sekarang merupakan pandangan dari situasi serta kondisi pada masyarakat saat sekarang, dengan kata lain, masyarakat minim dalam

⁵Misnatun, Moh. Zainol Kamal, "Pertautan Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Roket Tase' (Studi di Perkampungan Nelayan Legung Batang-Batang Sumenep)", *Tafhim Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 12 (Maret:2021), 34

⁶ I Made Bander dkk. *Teater Daerah Indonesia*. (Yogyakarta:Kanisius1996) hlm. 30.

mengetahui tentang berbagai kondisi yang terjadi pada masa kerajaan dan masa sekarang melalui pertunjukan kesenian tersebut. Seni pementasan Ludruk sebagai salah satu media komunikasi dimana dalam setiap pementasannya merupakan pretensi dari situasi dan kondisi pada masyarakat pada saat itu, dahulu dan yang akan datang.

Adanya kesenian juga menjadi jembatan penghubung budi pekerti seseorang dengan orang lain, orang usia tua dan para kaum muda dapat bertemu dalam kesenian. Kesenian mempunyai fungsi komunikatif karena harus menyampaikan kepada para pemirsanya atau penonton berbagai informasi.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Busana yang menuturkan : *“Iya mon nengghu Ludruk bisa bannya’ kanca. Kadang kenal ka oreng se dari jauh. Iya ampo nemmo oreng se aghiba kabar kennenganna buthok se mode, kabarra peleyan, apa pole bila la para’ peleyan kalebun, biasana oreng ramme se acareta se kemma se e peleya.”* Hasil tersebut dapat diartikan “Iya kalau nonton Ludruk bisa banyak teman. Kadang kenal sama orang dari jauh. Iya kadang ketemu orang yang bawa kabar tempat yang jual pupuk murah, kabar pilihan, apalagi kalau hampir pilihan kepala desa, biasa orang rame yang cerita yang mana yang mau dipilih”.⁸

Dari hasil dapat disimpulkan bahwa dengan berkumpulnya para penonton seni pertunjukan dapat menyebarkan berbagai informasi yang mungkin hal itu tidak diperoleh para penonton seni pertunjukan modern. Penonton dapat saling bertukar gagasan, dalam memperoleh berbagai informasi tentang banyak hal, seperti informasi tentang pupuk pertanian saat musim tanam dan memperoleh kabar-kabar seputar pemilihan perangkat desa dan sebagainya, kalangan masyarakat desa akan memperoleh berbagai jenis informasi dengan menonton pertunjukan kesenian tradisional yang dipentaskan di desa tersebut. Maka dapat dari penjelasan diatas, kesenian

⁷ The Liang Gie. *Filsafat seni, Sebuah pengantar*. (Yogyakarta: PUBIB, Cet Kedua, 1996) hlm.50.

⁸Busana, Wawancara, Giligenting 02 Desember 2023

tradisional merupakan salah satu media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi.

b. Fungsi Keyakinan

Seni dalam tradisi keyakinan Masyarakat setempat sering dikaitkan dengan acara ritual atau acara sakral yang biasa diyakini sebagai suatu symbol atau cara berterimakasih kepada yang maha kuasa atas hasil yang diberikan, contohnya dalam hal ini adalah ritual rokat tase' atau yang biasa disebut petik laut. Pada acara petik laut ini pementasan seni dilaksanakan tepat di bibir Pantai tempat nelayan biasa mencari ikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengucapkan terimakasih dan mensyukuri hasil laut yang telah didapat selama ini. Pada pementasannya kesenian Ludruk juga menyelipkan pesan-pesan agama dalam setiap pertunjukannya seperti dalam kisah Sunan Giri.⁹

Pada fungsi ini Bapak Arifin menuturkan: "*Mon nangghek Ludruk e acara petik laut areya biasana lakar sabbhan taon. Tojjhuanna iya areya kaangghuy asokkor atas hasel tase' se la e kaolle. Biasana acareta caretana sunan- sunan*". Arti dari wawancara tersebut yaitu "Kalau ngundang Ludruk d acara petik laut biasanya emang setiap tahun. Tujuannya yaitu untuk bersukur atas hasil laut yang sudah di dapatkan. Biasanya menceritakan cerita tentang sunan-sunan".¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapat kesimpulan bahwa nilai-nilai dalam agama juga dapat di apresiasikan dalam bentuk kesenian misalnya dalam suatu acara syukuran atau yang lainnya. Dengan adanya pementasan kesenian Masyarakat bisa lebih memiliki rasa untuk mendekati diri kepada sang pencipta untuk bersyukur kepada tuhan nya atas segala nikmat yang telah tuhan berikan.

Pada pementasan kesenian Ludruk tidak hanya mementaskan silsilah kerajaan di nusantara namun juga mementaskan sejarah sunan dan wali yang

⁹ Kisah sunan Giri atau Raden Rachmat saya lihat dari koleksi kaset milik Bapak Sudawi. Cerita ini dibawakan oleh rombongan Rukun Famili.

¹⁰ Arifin, Wawancara, Giligenting 01 Desember 2023

ada di nusantara. Sehingga dengan menyaksikan pementasan Ludruk masyarakat juga dapat memperdalam keyakinan yang mereka punya.

c. Fungsi Pendidikan

Sebagai media Pendidikan diambil dari nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Fungsi pendidikan ini dapat berupa pelajaran yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang banyak dialami Masyarakat umum, baik itu Pelajaran moral, tingkah laku, etika dan lain-lain yang bisa dipelajari penonton saat menyaksikan pementasan Ludruk tersebut. Seni pementasan Ludruk sampai saat ini masih mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan sosial, di antaranya yaitu berfungsi sebagai media belajar masyarakat, media perjuangan, media kritik sosial, media pembangunan, dan media sponsor.¹¹

Pementasan kesenian Ludruk tidak hanya sebagai hiburan semata namun juga mengandung nilai-nilai Pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan Masyarakat utamanya dalam bertutur kata karna didalam pementasan kesenian Ludruk sangat di tekan untuk berbahasa madura halus (*engghi-bhunten*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudawi menuturkan: “Iya kalau menurut saya Ludruk itu juga mempunyai sesi mendidik, saya tidak sekolah tapi saya memahami sejarah kerajaan Majapahit, dan saya juga mengetahui sejarah wali songo dan banyak lagi pendidikan yang saya dapat dari menonton pementasan Ludruk”¹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapat kesimpulan bahwa pada pementasan kesenian Ludruk juga menyajikan drama sejarah kerajaan yang ada di nusantara sehingga setiap penonton yang menyaksikan pementasan kesenian ini juga bisa belajar dengan cara menonton pementasan ini yang semula tidak memahami dan tidak pernah belajar mengenai sejarah kerajaan-kerajaan yang

¹¹ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0305/23/jatim/328088.htm>. Diakses pada tanggal 29 November 2023.

¹² Sudawi, Wawancara, Giligenting 06 Desember 2023

ad di wilayah nusantara menjadi mengetahui bagaimana keadaan nusantara pada zaman dahulu.

Banyak dari masyarakat yang menyaksikan pementasan kesenian Ludruk ini yang tidak mengenyam dunia pendidikan, namun jika ditanya mengenai sejarah mereka hampir memahami semuanya bahkan jika ditanya mengenai sejarah mereka bahkan hafal dengan nama-nama dan tahunnya. Jadi dari sini inilah Ludruk bisa dijadikan sebagai media pendidikan.

d. Fungsi sosial

Aspek sosial dalam kesenian Ludruk ini terbawa dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya disajikan dalam lawak sehingga penonton terbawa oleh keadaan ceritanya. Sebagaimana yang dikatakan Hatley dalam Helene, kritik sosial dalam Ludruk banyak menyenangkan hati setiap penonton yang tidak puas akan nasibnya, terlebih bisa memotivasi untuk mengubah nasibnya.¹³

Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Buhani: "Kalau menonton ludruk itu kita bisa mendapat gambaran bagaimana kehidupan kita sehari-hari, bagaimana kehidupan bermasyarakat. Kadang juga ada nasehat-nasehat dalam kehidupan sehari-hari yang bisa kita ambil dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pementasan kesenian Ludruk menimbulkan berbagai ragam aspek sosial yang dapat memotivasi Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari karna cerita-cerita di dalamnya merupakan bentuk penerapan berbagai problem-problem yang juga ada di Masyarakat. Seperti saudara yang sering bertengkar dengan tetangga atau saudaranya sendiri dan lain-lain. Pada pementasan Ludruk ini biasanya sering disinggung sebagai mana contoh tersebut dan biasanya juga di berikan *wejangan-wejangan* sehingga tidak terjadi lagi pertengkaran tersebut.

¹³ Dr. Alo Liliweri, Ms. Makna Budaya dalam Komunitas Antar Budaya (Yogyakarta: LKiS 2003), hlm 57.

Selain mendapatkan motivasi dan mendapatkan kesenangan, menonton Ludruk juga bisa memiliki banyak teman, karena yang menonton pementasan Ludruk tidak hanya dari desa setempat, tetapi juga berdatanya dari desa lain yang juga menyaksikan pementasan Ludruk.

Respon Kiai dan Masyarakat dalam Menyikapi Kesenian Ludruk

Berdasarkan wawancara sekaligus observasi yang dilakukan, penulis dapat menguraikan mengenai Tanggapan Kiai dan Masyarakat dalam Menyikapi Pementasan Kesenian Ludruk di Wilayah Giligenting. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai respon kiai dan masyarakat dalam menyikapi kesenian Ludruk.

Kyai Saharu merupakan salah satu kyai yang merespon Ludruk dengan respon yang kurang positif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara: “Iya kalau menurut saya lebih baik menghindari untuk menonton Ludruk. Karena ya kalau dari segi *Tabbhuwen* ada yang tidak boleh. Contohnya seperti suling. Dan juga ya kalau pemainnya kan laki-laki yang jadi perempuan mungkin menurut saya itu saja”.¹⁴

Berdasarkan respon kiai Saharu yang merespon kurang positif mengenai pementasan Ludruk sehingga hal ini bertentangan dengan respon Masyarakat yang begitu pro atau sangat menyukai Ludruk. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hawiya: “*Mon sengo' nengghu Ludruk roa lakar molae ghi' kana', iya lakar lebur, tekkana bada kiai se ngoca' Ludruk roa ta'olle tape dimma bada reng nanggha' Ludruk engko' pagghun entar nengghu. Ban pole caretana roa lebur, bada karaton, bada reng atokar, bada caretana kiai, bannya' pole se laen*” Hal tersebut diartikan “Kalau Saya nonton Ludruk itu memang sejak masih kanak-kanak, iya memang bagus, meskipun ada kiai yang bilang Ludruk itu gak boleh tapi dimana ada orang ngundang Ludruk Saya tetap berangkat nonton. Dan juga cerita di Ludruk bagus, ada kerajaan, ada orang bertengkar, ada cerita kiai dan masih banyak yang lainnya.”¹⁵

¹⁴Kiai Saharu, Wawancara, Giligenting 04 Desember 2023

¹⁵ Hawiya, Wawancara, Giligenting 07 Desember 2023

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa respon kiai tidak menghambat Masyarakat untuk tetap menonton Ludruk. Dengan tetap mendengarkan saran-saran dan ajaran dari para kyai, meskipun ada saran dan ajaran yang di ikuti namun ada juga yang ditentang seperti menonton pementasan Ludruk. Salah satu alasan mengapa Masyarakat masih sangat menyukai Ludruk di zaman modern ini dikarenakan Ludruk selain bisa menghibur diri juga ada nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ada juga peristiwa Sejarah yang awalnya belum diketahui bisa diketahui pada pementasan Ludruk.

Sejak dulu Ludruk sangat membumi di wilayah Giligenting. Terkait perbedaan tanggapan tentang kesenian tersebut, menjadi rasahasia umum di kalangan masyarakat sumenep, salah satunya di wilayah Giligenting, Sumenep. Ada yang menyukai dan ingin kesenian Ludruk tetap lestari, namun juga tidak sedikit penentangan kalangan terhadap pementasan kesenian Ludruk yang sudah muncul sejak zaman penjajahan dulu. Selain masyarakat, Tanggapan dari kalangan kiai merupakan problem yang menimbulkan pro dan kontra terhadap kesenian.

Ditemukan hasil dari penelitian bahwasanya alasan kiai yang menolak adanya juga terselenggaranya pementasan kesenian Ludruk dikarenakan laki-laki memerankan peran perempuan di pertunjukan tersebut, dimana hal tersebut melanggar hukum Islam menurut pandangan mereka. Kebanyakan dari kalangan kiai, Ludruk adalah pementasan yang tidak bermanfaat dan akan menjerumuskan masyarakat ke lembah-lembah kemaksiatan.

Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Latif menuturkan:”Kalau menurut saya dalam pementasan ludruk itu boleh-boleh saja, dari segi pemainnya laki-laki berdandan dan memerankan perempuan dari pada pemerannya perempuan kan lebih bahaya ya. Dan kalau dari segi *tabbhuen* ya, dahulu para wali berdakwah juga menggunakan *tabbhuen* yang mungkin masih ada yang digunakan di Ludruk sampai sekarang. Selain itu juga banyak dampak positif yang bisa diambil ya, seperti ad cerita kiai, kerajaan dan masih banyak cerita lain yang bisa diambil, bahasa yang digunakan dalam ludruk juga menggunakan Bahasa Madura halus.”¹⁶

¹⁶ Kiai Latif, Wawancara, Giligenting 15 Desember 2023

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada kiai yang membolehkan pementasan lukdruk di karenakan dari segi pemainnya lebih meminimalisir resiko menggunakan pemain laki-laki dari pada menggunakan pemain perempuan yang resikonya lebih besar. Selain pemain ada juga *tabbhuen* yang mungkin digunakan oleh para wali zaman dahulu disaat berdakwah seperti bonang. Dan masih banyak dampak positif yang ada dalam pementasan Ludruk tersebut semisal dari tutur Bahasa yang digunakan yaitu dengan madura halus, menceritakan berbagai macam Sejarah Kerajaan-kerajaan yang kemungkinan Masyarakat bnyak belum mengetahui cerita tersebut juga masih banyak hal yang bersifat positif lainnya.

Meski timbul adanya pro dan kontra, walaupun bnyak dari para kiai yang menolak adanya pementasan kesenian Ludruk tersebut, namun hingga saat ini di wilayah Giligenting Ludruk tetap populer. Bagi Masyarakat wilayah Giligenting, Ludruk bukan hanya sekedar pertunjukan biasa,namun pementasan tersebut memiliki makna, nilai dan suatu bentuk kepedulian masyarakat dalam melestarikan warisan nenek moyang mereka. Bagi masyarakat wilayah Giligenting, menolaknya atau menerimanya kiai terhadap pertunjukan Ludruk merupakan suatu hal yang wajar.

Pro dan kontra tentunya akan timbul dalam suatu hal tidak terkecuali dengan Adaya pementasan kesenian Ludruk. Menurut Masyarakat, kalangan dari para kiai begitu banyak yang menolak atas terselenggarakannya pementasan kesenian Ludruk karena hanya masalah perbedaan selera dan penilaian terhadap kesenian tradisional tersebut dari perspektif ruang lingkup agama (Islam), bukan dari sisi budayanya. Karena itu, masyarakat tetap hormat dan menghargai tanggapan serta sikap para kiai tersebut dengan cara sebelum diselenggarakannya acara tersebut Masyarakat bermusyawarah atau meminta restu kepada para kiai.

Hal tersebut dilakukan agar hubungan antara mereka dengan para kiai tetap baik. Kiai yang menolak terhadap pementasan kesenian Ludruk tidak menghilangkan niat masyarakat untuk tetap menyelenggarakan kesenian tersebut. Bagi Masyarakat Giligenting,Ludruk adalah sebuah kesenian yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam. Hal tersebut terlihat dari setiap pementasan yang di

dalamnya mengandung berbagai pesan-pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pementasan kesenian Ludruk oleh para pemain kesenian tersebut dapat dijadikan sebagai sarana media untuk berdakwah. Sehingga masyarakat dapat menerima dan menyukai kesenian Ludruk ini sebagai tontonan sekaligus pelajaran baik dalam kehidupan masyarakat maupun sosial budaya.

Penutup

Kesenian Ludruk adalah seni teater rakyat yang berasal dari Jawa Timur dan populer di Pulau Madura. Meskipun pemeran dalam Ludruk adalah laki-laki, pertunjukan ini tetap diminati oleh masyarakat karena mengangkat cerita-cerita rakyat dan memiliki nilai hiburan yang tinggi. Meskipun ada penolakan dari sebagian Kiai terhadap pertunjukan Ludruk, masyarakat tetap menganggap Ludruk sebagai budaya yang harus dilestarikan. Sejarah Ludruk bermula pada abad ke-13 M pada masa Kerajaan Majapahit. Pementasan Ludruk di wilayah Giligenting sangat diantisipasi oleh masyarakat, terutama sesi lawak yang paling diminati. Ada dua Ludruk yang dikenal di wilayah tersebut adalah Rukun Family (yang orang banyak menyebut dengan nama rukun keluarga) dan Rukun Karya yang biasa disebut dengan nama rukun. Pertunjukan Ludruk ini memiliki fungsi komunikasi, keyakinan, pendidikan, dan sosial bagi masyarakat. Meskipun ada respon kurang positif dari beberapa kiai, masyarakat tetap menyukai Ludruk karena selain menghibur, pertunjukan ini juga mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga kiai yang memberikan respon positif terhadap ludruk karena bisa mempertahankan budaya yang ada di wilayah Madura seperti menggunakan Bahasa Madura halus dalam pementasan. Selain itu menggunakan alat musik yang merupakan warisan dakwah dari para wali yang masih diterapkan hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Abet Al Jaibiri, muhammad, *Post Tradisional dalam Islam*. 2000. Yogyakarta : Lkis,
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0305/23/jatim/328088.htm>. Diakses pada tanggal 29 November 2023.
- I Made Bander dkk. *Teater Daerah Indonesia*. 1996. Yogyakarta: Kanisius
- Liliweri, alo. *Makna Budaya dalam Komunitas Antar Budaya*. 2003. Yogyakarta: LKiS
- Misnatun, Moh. Zainol Kamal, "Pertautan Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Rokot Tase' (Studi di Perkampungan Nelayan Legung Batang-Batang Sumenep)", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 12 (Maret:2021),
- Pendapat Poerbokoesoemo dan Pigeaud dimuat dalam *Teater Tradisional Indonesia, Indonesia Indah, Buku Ke 6*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, 1996).
- Supriyanto, henri, *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. 2012. Jakarta: Grasindo,
- The Liang Gie. *Filsafat seni, Sebuah pengantar*. 1996. Yogyakarta: PUBIB, Cet Kedua,